

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian tentang Pembelajaran Aktif**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Aktif**

Ide pembelajaran aktif ini sebenarnya mengacu kepada bagaimana memberikan sesuatu yang berbeda kepada orang yang berbeda. Jadi pembelajaran aktif sebenarnya mengakomodasi perbedaan yang ada di antara individu peserta didik. Seperti diketahui setiap peserta didik bersifat unik. Peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik lain dilihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu, ada beberapa definisi tentang pembelajaran aktif, antara lain:

Belajar aktif menurut Meyers & Jones, meliputi pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi yang penuh makna, mendengar, menulis, membaca dan merefleksi materi, gagasan, isu dan konsern materi akademik.

Paulson&Faust mengungkapkan bahwa belajar aktif secara sederhana merupakan segala sesuatu yang dilakukan peserta didik selain hanya menjadi pendengar pasif ceramah dari guru. Hal ini meliputi segala sesuatu dari latihan mendengarkan untuk mencerna segala sesuatu yang didengar, latihan menulis pendek dalam menanggapi materi dari guru sampai dengan latihan

kelompok yang kompleks untuk menerapkan materi pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata atau pada permasalahan yang baru.<sup>1</sup>

Joint Report menyatakan bahwa belajar merupakan pencarian makna secara aktif oleh peserta didik. Belajar lebih merupakan pembangunan pengetahuan dari pada sekedar menerima pengetahuan secara pasif.

Chickering&Gamson menambahkan bahwa belajar tidaklah seperti menonton olahraga. Peserta didik tidak akan belajar banyak hanya dengan duduk di kelas dan mendengarkan guru, mengingat tugas-tugas, dan mengajukan jawaban. Mereka harus mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari, menulisnya, menghubungkan dengan pengalaman terdahulu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka seharusnya memiliki apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan.

## **2. Urgensi Penerapan Pembelajaran Aktif**

Beberapa alasan perlunya menerapkan pembelajaran yang aktif, antara lain:

- a. Riset kognitif menunjukkan bahwa menggunakan teknik ceramah melalui bukanlah strategi pembelajaran yang efektif. Jika peserta didik memiliki

---

<sup>1</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 175.

banyak kesempatan untuk membaca, mendengar, melihat, mempraktekkan dan mendiskusikan materi pembelajaran, mereka akan lebih banyak mengingatnya.<sup>2</sup>

- b. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran aktif dapat mencegah terjadinya sesi yang monoton, sehingga peserta didik akan lebih banyak memberikan perhatian dan lebih menikmati sesi pembelajaran.
- c. Pembelajaran aktif dapat mengintegrasikan bahan-bahan ataupun pengetahuan baik yang lama maupun yang baru.
- d. Dalam pembelajaran aktif peserta didik dilibatkan dengan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, hal ini akan menyebabkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik semakin terasah.
- e. Kegiatan-kegiatan mandiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melibatkan gaya belajarnya sendiri dalam kegiatan-kegiatan.
- f. Peserta didik akan lebih mampu untuk mengulang langkahlangkah penting jika kegiatan tersebut dilakukan sendiri.
- g. Pembelajaran aktif memerlukan tanggung jawab individual dan sekaligus tingkat kerjasama yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan kemandirian dan juga ketrampilan sosial peserta didik.
- h. Pembelajaran aktif mendorong interaksi peserta didik dengan peserta didik lain dan guru, hal ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

---

<sup>2</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 181.

- i. Keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran menyebabkan minat dan motivasi belajar peserta didik meningkat

Beberapa alasan lain yang menyiratkan pentingnya menerapkan pembelajaran aktif, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Jumlah informasi yang sedemikian banyak di satu sisi, sementara di sisi lain terbatasnya jumlah waktu yang tersedia, tidaklah mungkin bagi guru/dosen untuk memberikan semua informasi dalam bentuk jadi kepada peserta didik/ mahasiswa. Diperlukan suatu keterampilan tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengarahkan dirinya dalam rangka belajar sepanjang hayat. Penerapan pembelajaran aktif berarti memberi bekal kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- b. Tidak semua aspek pengetahuan dapat diajarkan dengan cara yang sama apalagi hanya dengan satu cara. Diperlukan variasi cara dan strategi sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan. Materi fisika misalnya amat kaya dengan instrumen dan alat ukur di satu pihak, sementara di lain pihak fisika juga kaya dengan konsep, teori, dan prinsip serta hukum yang tiap-tiap substansi memiliki karakteristik berbeda yang memerlukan strategi berbeda pula untuk mengajarkannya. Pembelajaran aktif memberi peluang menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran sekaligus dapat mengakomodasi perbedaan individu peserta didik.

---

<sup>3</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 183.

- c. Orientasi pada penguasaan target materi telah berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran aktif berarti memberi “kail” kepada peserta didik sehingga mampu menangkap “ikan” sendiri.<sup>4</sup>
- d. Hasil penelitian yang dilakukan dalam 25 tahun terakhir tentang otak manusia menunjukkan bahwa drill hanya mengembangkan satu bagian otak manusia yang disebut dengan batang otak (otak manusia terdiri dari batang otak, sistem limbik dan neokorteks/ otak berpikir). Batang otak atau sering disebut dengan otak reptil berfungsi motor sensorik, bertanggungjawab mengkoordinasikan aktivitas yang menyangkut kelangsungan hidup: melawan atau lari. Sementara neokorteks berfungsi berpikir, bernalar, perilaku baik, bahasa, dan kecerdasan lebih tinggi belum difungsikan secara maksimal. Pembelajaran aktif diharapkan mampu memberdayakan seluruh potensi peserta didik.
- e. Di dalam belajar ilmu perlu menganut prinsip (a) empat pilar pendidikan, (b) inkuiri sains, (c) sains, teknologi, dan masyarakat, (d) konstruktivisme, dan (e) pemecahan masalah. Semua prinsip tersebut menuntut pembelajaran aktif.
- f. Proses belajar mengajar seharusnya terfokus pada learning, berangkat dari masalah nyata, menumbuhkembangkan kemampuan menggunakan keterampilan proses. Strategi lebih penting dari pada hanya sekedar hasil

---

<sup>4</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 184.

(baca produk saja). Tuntutan ini menyiratkan pentingnya penerapan pembelajaran aktif.<sup>5</sup>

- g. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir (Hartono, 2008). Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang di terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 185.

h. Penelitian mutakhir yang lain tentang otak menyebutkan bahwa belahan kanan korteks otak manusia bekerja 10.000 kali lebih cepat dari belahan kiri otak sadar. Pemakaian bahasa membuat orang berpikir dengan kecepatan kata. Otak limbik (bagian otak yang lebih dalam) bekerja 10.000 kali lebih cepat dari korteks otak kanan, serta mengatur dan mengarahkan seluruh proses otak kanan. Oleh karena itu, sebagian proses mental jauh lebih cepat dibanding pengalaman atau pemikiran sadar seseorang. Strategi pembelajaran konvensional pada umumnya lebih banyak menggunakan belahan otak kiri (otak sadar) saja, sementara belahan otak kanan kurang diperhatikan. Pada pembelajaran aktif (Active learning) pemberdayaan otak kiri dan kanan sangat dipentingkan.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Aktif**

Beberapa karakteristik pembelajaran aktif, antara lain:

- a. Pembelajaran tidak ditekankan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada eksplorasi informasi dan pembangunan konsep oleh peserta didik
- b. Atmosfer pembelajaran mendukung/kondusif. Dosen mengembangkan keterbukaan dan penghargaan terhadap semua gagasan oleh guru. Peserta didik juga merasa nyaman mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi antar peserta didik.
- c. Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif melainkan mengerjakan berbagai hal (membaca, melihat, mendengar, melakukan eksperimen dan berdiskusi) yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

- d. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kooperatif yang membutuhkan tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif antar anggota kelompok.<sup>6</sup>
- e. Peserta didik dirangsang untuk menggunakan kemampuan berfikir kritis, analisa dan evaluasi.
- f. Peserta didik terlibat dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- g. Guru mendapatkan umpan balik yang lebih cepat tentang proses dan hasil perkuliahan.

#### **4. Faktor-Faktor Yang dapat Mendukung Pelaksanaan Pembelajaran Aktif**

- a. Ketersediaan lingkungan dan sumber belajar yang memadai dengan pelaksanaan pembelajaran yang aktif

Sebuah pembelajaran aktif yang telah dirancang secara maksimal tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak tersedia lingkungan dan sumber belajar yang memadai. Sebagai contoh jika peserta didik diminta untuk melakukan eksperimentasi maka perlu disiapkan petunjuk eksperimentasi beserta alat dan bahan eksperimentasinya. Jika peserta didik diminta melakukan wawancara maka harus dijamin peserta didik menjumpai obyek wawancara. Demikian juga ketika kita meminta peserta didik mendiskusikan bahan bacaan dari buku tertentu, harus dipastikan bahwa peserta didik mudah mendapatkan buku yang dimaksud.

---

<sup>6</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 187.



b. Beberapa metode yang dapat mengaktifkan peserta didik

Di bawah ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang aktif:<sup>7</sup>

- 1) Macam-macam metode untuk berbagi gagasan
  - a) Think, pair and share: ajukan permasalahan pada peserta didik. Berikan kesempatan 2-5 menit untuk berfikir sendiri (think). Setelah selesai mintalah mereka mendiskusikan masalah yang sama dengan peserta didik disebelahnya selama 3-5 menit (pair). Akhirnya pilihlah satu pasangan untuk mengemukakan pendapat mereka di depan kelas (share)
  - b) Kelompok belajar kolaboratif.: peserta didik dibentuk dalam kelompok heterogen 3-6 orang. Mintalah salah satu peserta didik menjadi pemimpinnya dan satu yang lain menjadi pencatat. Berikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara berkolaborasi. Hasil kelompok berupa laporan tertulis
  - c) Review bahan : pada separuh waktu yang tersedia peserta didik diminta untuk bekerja dalam kelompok mereview bahan dengan cara setiap orang mengajukan hal-hal yang belum dipahami dan mendiskusikannya dalam kelompok. Pada separuh waktu berikutnya kelompok-kelompok mengajukan permasalahan dan membantu kelompok yang lain

---

<sup>7</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 188.

- d) Pesta Pertanyaan : peserta didik diminta membaca topik/materi tertentu. Masing-masing peserta didik menyiapkan beberapa pertanyaan penting beserta kemungkinan jawabannya. Secara bergiliran peserta didik menyampaikan pertanyaan dan dibahas bersama temantemannya serta dikuatkan oleh dosen.<sup>8</sup>
- e) Analisa studi kasus: kepada peserta didik diberikan kasus yang harus dipecahkan baik secara individual maupun secara berkelompok berdasarkan data, fakta atau konsep yang telah dipelajari di kelas.
- f) Mengevaluasi hasil kerja teman : dapat dilakukan setelah mengembangkan suatu produk. Umumnya peserta didik menggunakan rubrik untuk mengevaluasi hasil kerja temannya
- g) Bermain peran : masing-masing kelompok diminta merancang permainan peran berdasarkan konsep yang sedang dipelajari. Kelompok yang satu menanggapi hasil permainan peran kelompok yang lain.
- h) Membangun model : sama dengan bermain peran masing-masing kelompok diminta untuk mengembangkan model berdasarkan konsep yang dipelajari. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil dan ditanggapi kelompok lainnya.

---

<sup>8</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 189.

- 2) Macam-macam metode untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari <sup>9</sup>
- a) Mengembangkan peta konsep.: secara individual ataupun kelompok peserta didik diminta untuk mengembangkan peta konsep yang merupakan representasi gagasan, model, konsep atau hubungan antar konsep. Peserta didik membuat bulatan-bulatan yang didalamnya terdapat konsep dan garis yang menghubungkan antara bulatan yang satu dengan yang lainnya.
  - b) One minute paper : kegiatan ini dapat dilakukan di akhir perkuliahan. Mintalah peserta didik mengeluarkan secarik kertas. Ajukan sebuah pertanyaan terbuka atau tertutup terkait konsep yang telah dipelajari. Berikan waktu satu atau dua menit bagi mahasiswa untuk menjawabnya.
  - c) Yang jelas dan yang masih ragu : hampir mirip dengan one minute paper, mintalah peserta didik menuliskan hal-hal yang telah jelas dan yang masih meragukan atau bahkan yang mereka belum paham sama sekali. Hal ini sangat penting untuk mereview konsep pada pertemuan berikutnya.
  - d) Refleksi: mintalah satu atau dua peserta didik maju di depan kelas dan menceritakan kesan terhadap pembelajaran. Refleksi juga dapat memancing perasaan dan kesulitan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 190.

- e) Quis: guru mengajukan beberapa masalah atau soal terkait konsep dan meminta peserta didik menjawabnya. Quis dapat dilakukan dengan menyertakan nama peserta didik maupun tidak mencantumkan nama.<sup>10</sup>
  - f) Simulasi/latihan praktek : setelah peserta didik belajar tentang ketrampilan motorik tertentu, secara acak peserta didik diminta untuk mempraktekkan ketrampilan yang telah dipelajari di depan kelas.
  - g) Turnamen : secara berkelompok peserta didik berkompetisi untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan konsep yang telah dipelajari. Kelompok peserta didik yang memenangkan turnamen mendapatkan reward tertentu.
- 3) Macam-macam metode setelah menerima penjelasan dari guru
- a) Jeda klarifikasi: kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mendengar dengan aktif. Guru memberikan jeda diantara penjelasannya agar peserta didik dapat mengklarifikasi
  - b) Berbagi catatan : setelah serangkaian kegiatan peserta didik membandingkan hasil catatannya dengan catatan rekannya yang lain
  - c) Tanya jawab : hampir mirip dengan jeda klarifikasi namun tanya jawab dilakukan setelah penjelasan benarbenar tuntas. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan konsep dan

---

<sup>10</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 191.

aplikasinya. Jika tidak ada pertanyaan dari peserta didik, dosen dapat memancing dengan bertanya pada peserta didik. Perlu diingat bahwa mengajukan pertanyaan bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik. Oleh karenanya, perlu diberikan alokasi waktu bagi peserta didik untuk berfikir.

- d) Merespon demonstrasi : setelah peserta didik diajak mengamati kejadian tertentu, mereka diminta untuk membuat sebuah paragraf tentang kesan peserta didik terhadap demonstrasi tersebut.

## **5. Implementasi Pembelajaran Aktif di Kelas**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar mampu belajar melalui berbagai aktivitas berbicara, mendengar, menulis, membaca, dan melakukan refleksi. Pembelajaran aktif menuntut adanya dialog baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan menginginkan adanya pengalaman nyata dan melakukan pengamatan. Dengan demikian pembelajaran aktif dapat diimplementasikan dengan memperhatikan beberapa prinsip; (a) memperluaskan ragam pengalaman belajar peserta didik; (b) Memanfaatkan kelebihan interaksi antara peserta didik dengan orang lain maupun dengan sumber belajar yang lain; (c) memberi peluang berlangsungnya dialog dan pengalaman langsung.<sup>11</sup>

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika melaksanakan pembelajaran aktif.

---

<sup>11</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 192.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan pembelajaran aktif diantaranya adalah:

- a. Tujuan pembelajaran harus ditunjukkan dengan jelas

Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran aktif dimana mereka hanya menjadi pendengar aktif, mungkin akan mengalami kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru perlu menegaskan dan menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat berpartisipasi untuk mencapainya.

- b. Peserta didik perlu diberitahu apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Siklus dalam pembelajaran aktif mungkin akan terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Guru perlu menjelaskan pada peserta didik tiap-tiap tahap pembelajaran dan apa yang akan dicapai dalam tahap tersebut.

- c. Peserta didik perlu mendapatkan petunjuk yang jelas dalam setiap kegiatan, agar pembelajaran berjalan dengan efektif, setiap kegiatan perlu adanya petunjuk mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik. Pada kegiatan diskusi misalnya akan lebih baik jika kepada kelompok peserta didik diberikan Lembar Kerja. Guru juga perlu membantu menjelaskan pada peserta didik jika peserta didik mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan.

- d. Perlunya memilih teknik pembelajaran aktif yang sesuai dengan konsep yang dipelajari. Untuk setiap konsep yang dipelajari terdapat pilihan

teknik atau strategi yang bersesuaian. Guru perlu memilih teknik tersebut, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif

- e. Perlunya penciptaan iklim pembelajaran yang aktif Penyelenggaraan pembelajaran yang aktif perlu dukungan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru perlu mengembangkan keterbukaan dalam pembelajaran. Setiap gagasan perlu dihargai bahkan gagasan yang “kurang tepat” juga perlu ditoleransi. Dengan demikian peserta didik merasa “aman” dan “nyaman” secara psikologis ketika terlibat dalam pembelajaran.<sup>12</sup>

## **B. Kajian tentang Pesantren**

### **1. Pengertian Pesantren**

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal Santri.<sup>13</sup> Pesantren juga berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “Shastr” dan kata “Shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.<sup>14</sup> Di Indonesia sendiri, masih banyak istilah-istilah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menunjuk makna yang sama dengan pesantren, seperti *surau* yang lazim digunakan di Minangkabau, *dayah* di Aceh, *langgar* di sebagian wilayah Jawa. Hasil penelitian P3M STAIN Samarinda tentang Karakteristik Pesantren Kalimantan Timur juga memperlihatkan, jika di Kaltim, akrab digunakan

---

<sup>12</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, 194.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, 41.

sebutan pesantren, bukan pondok pesantren seperti di daerah Jawa Jadi, meski di lembaga tersebut tidak terdapat pondok, sebutan untuk tempat tinggal santri, tetapi di dalamnya terdapat aktivitas ngaji antara kyai dan santri, maka bisa disebut pesantren. Dari istilah saja, model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini cukup beragam, apalagi jika lembaga ini harus ditelisik melalui setiap unsur-unsurnya, maka dapat dilihat keunikan-keunikan yang cukup kompleks dan beragam.<sup>15</sup>

Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.<sup>16</sup> Sementara itu, Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>17</sup>

## **2. Landasan Pendidikan Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia<sup>18</sup>, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ini menjadi penting bagi pesantren, terkait

---

<sup>15</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 11–12.

<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 3.

<sup>17</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 32.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 27.



eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya.

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat." Selanjutnya, pada pasal 2 dinyatakan, "Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis."<sup>19</sup>

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah al-Qur'an dan Hadits. Dasar al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125.

---

<sup>19</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 19–20.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ.....

“ Serulah manusia dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (QS. An-Nahl: 125)

Di samping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar tafaquh fi al-din, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar Pemikiran ini relevan dengan firamnn Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122)

Ayat tersebut di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Dalam hadis nabi juga disebutkan Landasan-landasan teologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya Hadist Riwayat Bukhari.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun satu ayat” (HR. Bukhari)

Ayat al-Qur'an dan Hadits di atas merupakan perintah agama dan sekaligus mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun sedikit. Keberadaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis tersebut. Bagi kalangan pesantren, menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus diemban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalfahannya di dunia untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian, pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang 'alim secara intelektual dan cerdas secara spiritual.<sup>20</sup>

### **3. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang Sistemik**

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "sistema", yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 16.

<sup>21</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-dîn) dengan menekankan pentingnya moral dan pengamalan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai luhur yang mendasari, menjiwai, menggerakkan dan mengarahkan kerja sama antar unsur yang ada di dalam pesantren.<sup>22</sup>

Sinkronisasi unsur-unsur dan nilai-nilai dalam sistem pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang secara kontekstual berkembang sesuai dengan realitas sosial inilah yang dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialektika antara kepercayaan terhadap ajaran agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif.<sup>23</sup>

Mastuhu mengelompokkan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid dan pengurus. Kedua, unsur an-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>22</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 17.

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 26.

penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, Evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.<sup>24</sup>

Adapun para peneliti lain secara sederhana mengelompokkan unsur-unsur pesantren menjadi tiga, yakni pertama, actor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus. Kedua, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz/guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Ketiga, sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>25</sup> Di bawah ini, penulis mencoba mengelaborasi secara lebih rinci beberapa unsur pesantren tersebut di bawah ini:

#### **a. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan

---

<sup>24</sup> Mastuhu, 19.

<sup>25</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 79.

kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>26</sup>

### **b. Nilai Pendidikan Pesantren**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber nilai inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh pesantren.<sup>27</sup>

Menurut Mastuhu, nilai yang mendasari pesantren digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan 2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama.<sup>28</sup> Kedua nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan hirarkis. Dalam kaitar ini, kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedangkan ustadz dan santri menjaga nilai-nilai kelompok kedua. Hal inilah yang menyebabkan dalam sistem pendidikan pesantren sosok kyai menjadi sosok yang menentukan setiap perjalanan dan aktivitas pesantren (*individual enterprise*).

### **c. Pendekatan Pendidikan Pesantren**

---

<sup>26</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 18.

<sup>27</sup> Ahmad Muthohar AR, 20.

<sup>28</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 26.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya, di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Namun jika boleh ditimbang, orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian Santri untuk menjadi muslim sejati. Hal ini bukan berarti pesantren menutup diri pada hal-hal yang sifatnya aqliyyah dan bersifat duniawi. Bagi pesantren, pengembangan kritisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan, tetapi orientasi tersebut harus dilandasi moralitas dan akhlak sebagaimana ajaran Islam. Makanya, titik tekan utamanya adalah pengembangan kepribadian segenap komponen pesantren untuk menjadi muslim yang taat dan berakhlak karimah.<sup>29</sup>

Implikasi dari pendekatan ini adalah belajar bagi warga pesantren tidak mengenal hitungan waktu dan target apa yang harus dicapai. Dengan demikian, bagi pesantren hanya ilmu fardhu ain (ilmu agama-ukhrawi) yang dipandang sakral, sedangkan ilmu fardhu kifayah (ilmu non agama-duniawi) bersifat suplemen. Bagi sebagian orang, realita seperti ini dianggap bukan sebagai sistem pendidikan ideal, tetapi itulah realitasnya. Pesantren dengan argumentasinya melihat bahwa pendekatan seperti ini

---

<sup>29</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 21.

lebih efektif, daripada pendekatan yang serba terukur, tetapi hasilnya nihil dan jauh dari yang diharapkannya.

#### **d. Fungsi Pendidikan Pesantren**

Terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren.

#### **e. Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Kurikulum melingkupi: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga telah memuat hal-hal tersebut. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

Materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul-fiqih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq, dan akhlak. Materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah

---

<sup>30</sup> Ahmad Muthohar AR, 24.



yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut Materi pelajaran di pesantren pada awalnya hanya mengajarkan membaca al-Qur'an dan praktik ibadah kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain. Menurut Zamakhsyari Dhofer, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok: 1) nahwu (syntax) dan Sharaf (morphology), 2) fiqih, 3) ushul fiqih, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti Tarikh can balaghah.<sup>31</sup>

Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik atau sering disebut kitab kuning yang dikarang para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Kitab kuning memang merupakan referensi yang utama bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bahkan kitab kuning dijadikan sebagai dasar untuk menentukan jenjang pendidikan di pesantren, dan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi keberhasilan belajar santri dalam memahami ajaran Islam.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 87.

<sup>32</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 25.

Secara metodik, pendidikan dan pengajaran dalam pesantren diberikan dalam bentuk: sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Sorogan artinya belajar secara individual di mana seorang Santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya.

Metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Namun, menurut Zamakhsyari Dhofier, sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai tahap pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.<sup>33</sup>

Istilah bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh kelompok santri sejumlah 100 500 orang atau lebih. Sang kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

Halaqah adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 88.

atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru. Sependapat dengan hal ini, Zamakhsyari juga mengungkapkan bahwa kelompok kelas dari sistem bandongan di atas disebut halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan guru.

Kedua teknik mengajar yaitu sorogan dan bandongan yang menjadi ciri khas pesantren, oleh sebagian para pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional. Meskipun sorogan dan bandongan dianggap statis, ini bukan berarti tidak menerima inovasi.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan seseorang. Dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru/kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas. Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorogan menjadi sorogan yang mutakhir (gaya baru).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 28.

Sejalan dengan itu tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model-model sorogan gaya mutakhir. Ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Akan lebih lengkap lagi apabila beberapa usulan atau penawaran metode yang ditawarkan oleh para ahli dijadikan sebagai alternatif yang perlu dipertimbangkan. Tingkat tertinggi dalam metode pengajaran di pesantren adalah metode seminar bagi santri lanjutan dan ustadz-ustadz (guru). Sistem seperti ini terorganisir dan terlaksana dalam pesantren yang besar sebagai “kelas musyawarah”. Dari setiap peserta, diharapkan secara intensif mempersiapkan diri untuk setiap tema dan untuk mempelajari bahan-bahan yang lebih sukar. Kemudian kyai memberikan ceramah dalam tema-tema yang telah disepakati atau menafsirkan ayat-ayat yang relevan, yang akhirnya dibahas oleh peserta di antara mereka sendiri. Penjelasan dan keterangan diarahkan oleh seorang pimpinan diskusi yang diangkat untuk itu sebagai moderator. Pimpinan seminar kemudian menyampaikan kepada kyai hasil-hasil seminar atau meminta kepadanya untuk memberikan pandangan tentang masalah-masalah yang dipertanyakan itu. Bukan hal yang luar biasa, bahwa beberapa siswa yang paling berbakat dan paling pandai dalam kelas musyawarah dianggap sebagai "kyai muda" dan dalam hirarki pesantren memiliki suatu kedudukan menonjol, terutama apabila pengetahuan bahasa Arabnya mengizinkannya untuk berkomunikasi dan menulis secara giat tentang masalah-masalah keagamaan dan filsafat.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Muthohar AR, 29.

Dalam hal evaluasi, keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut telah lulus, sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kyai. Bentuk sistem evaluasi lainnya adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu, lalu diberikan ijazah yang bentuknya adalah santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Dalam hal ini biasanya santri yang cerdas akan diminta kyai sebagai penggantinya (badal).<sup>36</sup>

Selain dua bentuk evaluasi di atas, sistem evaluasi pesantren lebih ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai ajaran agama melalui ilmu dari pesantren di masyarakat. Hal ini akan memungkinkan adanya evaluasi diri (*self-evaluation*) sehingga memungkinkan penilaian obyektif dengan cara santri mengukur sendiri prestasi belajar." Dari gambaran diatas, dapat diketahui bahwa sistem evaluasi di pesantren belum dilakukan secara formal.<sup>37</sup>

Selain unsur-unsur yang telah disebutkan di atas, dalam pesantren juga terdapat elemen fisik (sarana), yaitu asrama Santri (pondok) dan masjid. Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat, terkadang

---

<sup>36</sup> *Badal* adalah pengganti kyai atau seorang santri yang ditunjuk dan di percaya untuk mewakili kyai mengajarkan kitab kepada santri pemula. Kedudukan *badal* disini adalah representasi kyai.

<sup>37</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 30.

sebuah masjid atau bahkan mushalla, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tempat tersebut tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.

Bangunan pada setiap pondok pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kyai, kegotongroyongan para santri, sumbangan warga masyarakat, dan sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kyai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan pondok bagi para santrinya. Pertama, kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama yang khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedang kyai menganggap Santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa

dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.<sup>38</sup>

Sistem pondok ini bukan saja merupakan elemen penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, santri yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Di samping pondok, pesantren juga mempunyai masjid. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren. Karena itu, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Dalam sistem pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam melaksanakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kegiatan masyarakat. Masjid

---

<sup>38</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 82–83.

pesantren biasanya dibangun dekat kediaman kyai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.<sup>39</sup>

Masjid di samping berfungsi sebagai tempat ritual juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Sebelum adanya madrasah di pesantren, masjid adalah tempat pembelajaran umum. Bahkan masjid berfungsi juga sebagai tempat diskusi dan musyawarah antara kyai dan santri.

### **Unsur Pokok Pesantren**

#### **a. Kyai**

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat; tuan guru, tuan syaikh di Sumatra. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren." Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. menggambarkan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Otoritas kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada charisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Zamakhsyari Dhofier, 83.

<sup>40</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 32.



Zamakhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai "kerajaan kecil", di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Asumsi ini dapat dibenarkan, karena lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicampuri pihak Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan. Karenanya, kekuasaan harus berada di tangan satu orang agar kebijakan yang diambil tidak berbenturan satu sama lain.<sup>41</sup>

Akan tetapi, sistem ini tentu mengandung kelemahan dan kelebihan. Salah satunya adalah apabila pemimpin pesantren tidak layak memegang kepemimpinan atau tidak mampu mengembangkan pesantrennya, akhirnya lembaga itu bisa "hidup segan mati tak mau". Akan tetapi bila pemimpinnya kebetulan orang yang terampil dan berwawasan luas, di samping kedalaman ilmunya atau ilmu agamanya, maka kekuasaan mutlak ini dapat menguntungkan bagi terjaminnya kelancaran roda kehidupan pesantren. "Karenanya, kyai dan keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kyai yang berwawasan luas dan shaleh adalah hampir menjadi cita-cita santri dan masyarakat sekitarnya. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, kyai menghadapi beberapa

---

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 94.

krisis antara lain dalam, kedudukan sebagai sumber tunggal mencari ilmu, moral, ekonomi, kelembagaan, dan kepemimpinan.

#### **b. Guru/Ustadz**

Unsur organik lainnya dalam pesantren adalah guru atau ustadz. Ustadz adalah santri kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada para santri dan dibimbing atau disupervisi oleh kyai. Ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah, dan mengejar karir.<sup>42</sup>

#### **c. Santri**

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya. Akan tetapi tingkat pencapaian prestasi siswa dalam sistem tradisional diukur dengan totalitas siswa sebagai pribadi, perilaku, dan moral. Kesalehannya dipandang sama atau sebenarnya lebih tinggi dalam mementingkan pencapaian kemanfaatan dalam bidang lainnya. Santri, baik yang mukim atau yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di seluruh pelosok nusantara.<sup>43</sup>

#### **d. Pengurus**

---

<sup>42</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 33.

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 88.

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Namun, umumnya mereka juga kyai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri, dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kyai. Dalam hal penjagaan nilai, pengurus juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengurus yang membantu kyai dalam menjaga nilai kebenaran absolut dan pengurus yang membantu kyai dalam pengamalan nilai-nilai agama dengan kebenaran relatif.<sup>44</sup>

### **C. Kajian tentang Kitab Kuning**

#### **1. Pengertian kitab Kuning**

Kitab artinya buku, sedangkan kuning adalah warna yang serupa dengan kunyit atau emas.<sup>45</sup> Kitab kuning yang dimaksudkan di sini adalah buku klasik yang bahannya menggunakan kertas kuning seperti warna kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>46</sup> Kitab kuning tersebut tetap lestari dan terwariskan sampai saat ini sebagai kitab rujukan keislaman (dirāsah Islamiyah) yang diajarkan di lingkungan pesantren.

---

<sup>44</sup> Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 35.

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 614.

<sup>46</sup> Bisyr Abdol Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren* (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 17.

Kitab kuning yang lazimnya disebut yellow book, selalu diidentikkan sebagai sumber orisinal bacaan-bacaan ajaran Islam. Istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut kitab kuning adalah kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (tanda baca) meliputi fathah, kasrah, dammah dan sukun sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan. Dengan demikian penyebutan istilah sebagai kitab kuning karena kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning, hal ini disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas di masa lampau, utamanya di Desa-desa, para santri di lingkungan pesantren terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meskipun penerangan saat sekarang ini telah mudah, kitab-kitab tersebut sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS). Sebab lainnya adalah karena umur kertas yang telah kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebutkan ketika dahulu lilin atau lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kertas kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara masal.<sup>47</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, karya-karya ulama yang tertulis dalam bentuk kitab kuning, sampai saat sekarang ini

---

<sup>47</sup> Masdar F. Masudi, *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran* (Jakarta: LIPI, 2010), 8.

walaupun sudah dicetak dengan menggunakan kertas putih tetapi tetap dianggap sebagai kitab kuning karena esensinya tetap bertahan, yakni tulisan orisinil berbahasa Arab, tanpa tanda-tanda baca, umumnya tanpa baris atau syakal, sehingga mereka yang hanya benar-benar ahli bahasa Arab bisa membacanya dengan baik dan benar. Untuk membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama. Kitab kuning dipahami beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (Al-Salaf), ditulis dengan format khas pramodern, sebelum abad ke-17 M, namun saat tulisan tersebut sudah semakin modern karena selain kertasnya berwarna putih HVS, juga telah dialihberkaskan menjadi fail buku elektronik (ebook), misalnya chm atau fdf, ada juga software komputer dalam penggunaan kitab-kitab ini, yaitu Maktabah Syāmilah yang juga populer digunakan dikalangan para santri pondok pesantren moderen dalam kegiatan pembelajaran. Lebih rinci lagi, kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun

waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (Al-Kutub Al-Qadīmah), sedangkan kategori kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (Al-Kutub Al-`Ashriyah).<sup>48</sup>

Berdasarkan periode pengarang (mushanif), yakni ulama yang menulis kitab kuning tersebut pada sebelum atau sesudah abad ke-19 M, dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, Al-Kutub Al-Qadīmah, yakni kitab klasik salaf yang ditulis ulama terdahulu. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: 1. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (naẓam) atau prosa liris (naṣar). 2. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. 3. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata kitābun, bābun, faṣḥun, rafʿun, tanbīh dan tatimmatun. 4. Isi kandungan kitab ini banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (mukhtaṣar atau khulāṣah), syarah, taqrīrat, taʿliqāt dan sebagainya. 5. Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren, si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab Arba'ah. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kiai sebagai studi banding. Kedua, Al-Kutub Al-

---

<sup>48</sup> Bisyrī Abdul Karīm, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren*, 19.

‘Aşriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M, ditulis oleh ulama-ulama khalaf kontemporer sesuai zamannya. Ciri-cirinya sebagai berikut. 1. Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin nonsyar’i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu.

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki ciri kesamaan, yaitu sorogan dan bandongan. Kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.<sup>49</sup> Secara keseluruhan kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu nahwu dan şaraf, fikih, uşul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, Hadis, tauhid, tarikh dan balaghah. Teks kitab-kitab kuning ini ada yang sangat pendek, ada juga

---

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 51.

yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat, yaitu kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas. Pesantren yang eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memang tidak bisa dilepaskan ciri utamanya dalam aktivitas pembelajaran kitab kuning sebagai khazanah intelektual klasik sebagai rujukan yang ditulis sejak abad pertengahan dan dipelajari hingga kini. Seseorang disebut kiai atau tamat dari belajar di pesantren jika, di antaranya, telah dianggap menguasai sejumlah literatur kitab kuning ini, mulai fikih, tauhid, hingga tasawuf. Itulah sebabnya orang harus menghabiskan waktu bertahun-tahun dari satu pesantren ke pesantren lain untuk mempelajarinya.

## **2. Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning**

Sejak awal mulanya keberadaan pesantren, kelihatan bahwa seorang santri berangkat mondok di pesantren tersebut niatnya adalah belajar agama dengan berguru kepada kiai dan mendalami kitab kuning. Sekarang pada umumnya santri belajar di pesantren berharap dapat ijazah formal (diakui pemerintah) plus pendidikan agama (sekolah diniyah). Mereka lebih mengejar target untuk memenuhi standar kelulusan sekolah (formal) saat Ujian Nasional ketimbang mendalami kitab kuning di sekolah diniyah yang ijazahnya tidak laku di perguruan tinggi atau untuk melamar kerja. Karena itu, kini rata-rata pesantren menyelenggarakan dua strategi pembelajaran, yakni pembelajaran sekolah formal (kurikulum



versi pemerintah) dan pembelajaran sekolah diniyah (kurikulum versi pesantren).

Terkait dengan pembelajaran kitab kuning sebagai relasi pesantren kegiatan pembelajaran dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren. Model pertama, penulis sebut sebagai pesantren kitab kuning atau juga biasa dikenal orang sebagai pesantren murni salafi. Pesantren model ini adalah pesantren yang sejak berdirinya hingga kini tetap memertahankan kitab kuning sebagai literatur utama dalam kurikulum pembelajaran. Saat ini pesantren terhitung amat langka. Pesantren pada umumnya tidak menyelenggarakan pendidikan formal, hanya menyelenggarakan sekolah diniyah.<sup>50</sup>

Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tidak sekedar bisa membaca dengan benar, tetapi juga memahami dan mengungkapkan isi kitab maupun mengembangkan dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Program Kementerian Agama melalui program muadalah ijazah pesantren adalah langkah positif untuk mengembangkan pesantren. Dengan program tersebut, merupakan strategi dalam upaya lebih mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran kitab kuning. Program ini tentunya sebagai proses penyetaraan antarinstitusi pendidikan pesantren maupun

---

<sup>50</sup> Bisyrri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren*, 21.

pendidikan umum. Dengan begitu, ijazah sekolah diniyah di pesantren dapat disetarakan dengan ijazah Madrasah Aliyah di sekolah formal. Kalau sudah setara (mu'adalah) maka lulusan pesantren jenis ini dapat meneruskan kuliah di perguruan tinggi, layaknya alumni Madrasah Aliyah di sekolah formal. Adanya sistem muadalah seperti yang disebutkan minimal ada dua manfaat yang dapat diraih. Pertama, tradisi pembelajaran kitab kuning yang akan terus terpelihara dan berkembang dengan baik. Kedua, kapasitas alumni pesantren yang menguasai kitab kuning itu dapat memberikan warna dalam diskursus studi keislaman di perguruan tinggi. Namun kenyataannya, tidak semua pesantren dapat mengajukan muadalah dengan mudah karena ada persyaratan yang mesti dipenuhi.<sup>51</sup>

Selain model pesantren murni salafi yang mengutamakan pembelajaran kitab kuning, ada pula pesantren dengan model kedua, yakni pesantren kolaboratif. Perpaduan antara sekolah formal dan sekolah diniyah, itulah yang dimaksud dengan kata kolaboratif dalam jenis pesantren ini. Mulanya pesantren ini hanya menyelenggarakan pendidikan diniyah dengan tanpa ijazah formal, tapi sesuai dengan perkembangan zaman, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan formal. Jenis pesantren inilah yang kini merebak dan mendominasi karakter pesantren di berbagai penjuru Indonesia. Biasanya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan sekolah diniyah pada malam hari. Inilah yang penulis sebut sebagai kolaborasi kitab

---

<sup>51</sup> Bisyri Abdul Karim, 22.

kuning dengan kitab putih. Porsi terbesar pembelajaran kitab kuning diberikan di sekolah diniyah, sedangkan kitab putih dipelajari di sekolah formal. Kitab putih di sini dipahami sebagai kitab yang tidak masuk definisi kitab kuning, seperti keterangan di atas. Berarti kitab putih bisa jadi kitab-kitab umum atau kitab-kitab pelajaran berbahasa Arab kontemporer, baik karangan ulama Indonesia atau Timur Tengah. Secara garis besar, pesantren kolaboratif ini sebenarnya ingin merespon modernisasi dalam aras pendidikan Islam di Indonesia. Mulanya memang bagus, ingin mengkolaborasikan antara Tafaqquh fi Al-Din dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Tetapi sangat disayangkan, ternyata kemajuan yang diraih tidak berjalan seimbang. Santri lebih mementingkan penguasaan ilmu umum sebagai standar kelulusan ujian nasional daripada kepiawaian menguasai kitab kuning yang tidak menjadi penunjang syarat penerimaan kuliah di perguruan tinggi terkemuka. Melihat kenyataan di atas, maka pembelajaran kitab kuning sejatinya tetap dipertahankan di lingkungan pesantren, bahkan seharusnya diupayakan berbagai strategi agar tetap berkelanjutan seperti adanya penyelenggaraan Musabaqah Qiraatul Kutub (MQK).<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka untuk melihat posisi dan sejauhmana urgensi kitab kuning di kalangan pesantren berdasarkan pemikiran penulis, setidaknya dirumuskan beberapa persepsi yang perlu dicermati sebagai berikut. Pertama, cara pandang masyarakat

---

<sup>52</sup> Bisyri Abdul Karim, 25.

terhadap pesantren. Pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik. Di samping faktor kepemimpinan kiai-ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang paling pokok. Kitab yang terus diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi ini sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas. Dengan begitu, merupakan bagian proses berlangsungnya pelestarian dan pemeliharaan subkultur yang unik tersebut. Kedua, kitab kuning juga difungsikan kalangan pesantren sebagai referensi nilai-nilai universal menyikapi segala tantangan hidup. Karena itu, kitab kuning harus tetap terjaga bagaimanapun juga dalam arus perubahan modernitas yang terjadi dalam kehidupan. Kitab kuning harus dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga ke pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat.

Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat Islam. Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelusuri ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmuilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufiectrem dan fikih-ekstrem. Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning

inilah yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain yang lebih cenderung pada adopsi terhadap keilmuan Barat. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap-sikap yang tasāmuh (lapang dada), tawāzun (seimbang), dan i'tidāl (adil). Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren tentu terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Bisyrī Abdul Karīm, 28.